

Lampiran 1

Tabel 5

Data Kutipan dalam Novel Wigati Karya Khilma Anis

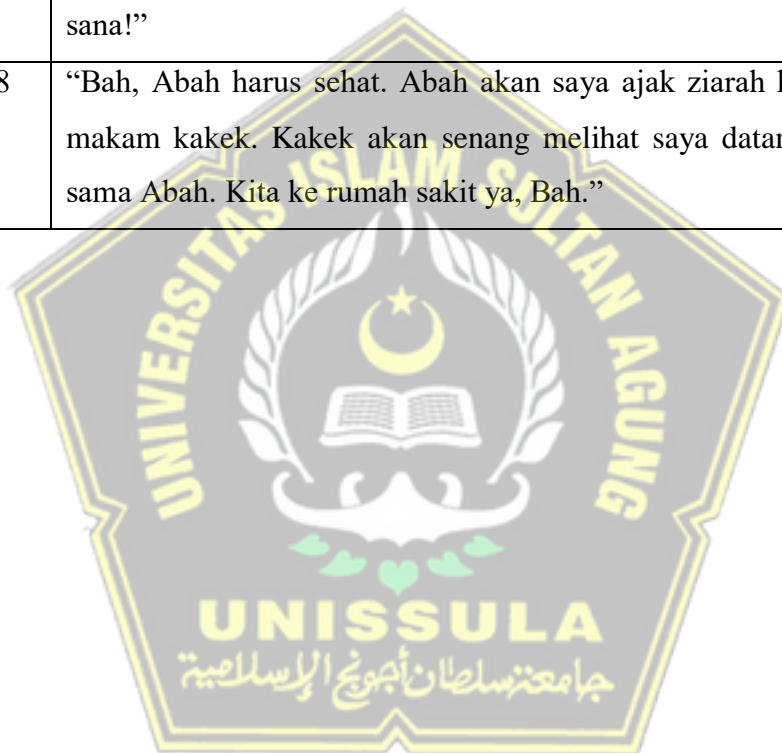
Kode Data	Kutipan	Hal.
1	“Maaf, Paman. Saya ingin mendalami ilmu agama di pesantren ini, tolong jangan usik ketenangan saya.”	8
2	“Ya, saya tidak ingkar, Paman. Saya hanya belum merasa perlu untuk peduli pada keris-keris itu. Saya kepengen mondok dulu.”	8
3	“Saya akan mencari keris itu kalau kakek yang memerintahkannya. Bukan Paman.”	9
4	“Diam kamu, Manik! Ngomong terus dari tadi. Ini masalahku, aku yang menentukan. Bukan kamu!”	64
5	“Nanti kalau wartel depan sudah buka, kamu telpon dia, ya? Bilang kalau aku mau ke rumahnya.”	66
6	“Jadi, pemilik keris Rajamala bukan Bapak?”	72
7	“Kenapa kakek menitipkan keris itu kepada Bapak? Untuk apa?”	73
8	“Bapak tahu di mana pemilik keris Kiai Rajamala sekarang?”	76
9	“Bapak tahu dari mana?”	76
10	“Ndak usah, Kang. Ndak perlu. Kalau ujungnya Njenengan minta kita menikah, aku ndak mau dibantu. Dihukum juga nggak papa.”	112
11	“Njenengan tahu Pondok Macan Mati? Ini soal Wigati, Kang. Temanku. Aku kepengen menemui kiainya, Kang.”	114
12	“Manik. Kita tidak perlu melanjutkan pencarian ini.	118

	Tidak usah hubungan lagi sama Kang Jati, lebih banyak <i>madlarat</i> daripada manfaatnya, aku masih kepengen mondok di sini. Tidak usah mengungkit pemilik keris Kiai Rajamala lagi.”	
13	“Wigati pergi, Kang. Dia bilang <i>nyusul</i> kakeknya, padahal kakeknya sudah meninggal. Makamnya di Salatiga. Kalau Wigati beneran ke Salatiga, bagaimana? Ini ‘kan sudah malam? Dia ‘kan bawa keris.... antar aku cari dia, Kang.”	139
14	“Ceritanya panjang, Kang. Pokoknya sekarang <i>anter</i> aku ke terminal. Kita cari Wigati. Kalau tidak ada, tolong carikan aku bus ke Salatiga.”	139
15	“Ayo, Kang. Kalau njenengan gak mau, aku bisa pergi sendiri. Tapi tolong njenengan kecoh keamanan yang jaga gerbang. Pokoknya gimana biar mereka meninggalkan gerbang dan aku bebas keluar.”	140
16	“Gak usah telpon siapa-siapa. Aku sudah mempertimbangkan ini, nanti malah jadi panjang kalau ada orang lain yang tahu. Ini sangat tidak lazim, Kang. Pergi malam-malam, padahal sedang ada acara besar, semua gerbang dijaga keamanan. Apalagi Wigati sudah pernah berkasus. Dia bisa dikeluarkan kalau kita salah langkah.”	140
17	“Iya, Kang. Aku ngerti, tapi ‘kan dia perginya belum lama. Paling baru sampek Jombang. Kita bisa mengejanya pakai mobil <i>ndalem</i> . Atau pakai bus.”	140
18	“Begini saja, Kang. Tolong njenengan bilang sama sopirnya Kiai Ali, setelah acara ini selesai, saya menunggunya di ruang tunggu.”	141
19	“Tidak ada cara lain, Kang. Daripada aku <i>mbobol</i> lagi.”	141

20	“Aku sudah pertimbangkan resikonya, Kang.”	141
21	“Kang, tolong banget. Tidak ada cara lain. Ya cuma itu <i>tok</i> .”	142
22	“Bagaimana ini, Kang? Tadinya aku berencana mempertemukan Wigati dengan Kiai Ali. Rencanaku, malam ini Wigati bisa ketemu ayahnya.”	145
23	“Jadi, Kang Jati gak bisa nyari Wigati, ya?”	147
24	“Ya sudah, Kang. Kang Jati ngurus abah saja. Aku bisa kok nyari Wigati sendiri. Besok pondok libur tiga hari. Biar aku cari sendiri di Salatiga. Aku gak tega sama Wigati.”	147
25	“ <i>Panjak</i> ? Apa itu <i>panjak</i> ?”	178
26	“Bapak juga ikut terlibat dalam pembuatan keris Rajamala ya, Kang?”	178
27	“Bapak Kang Jati pernah cerita nggak, bagaimana proses pembuatan keris?”	179
28	“Apa itu <i>besalen</i> ? Be-sa-len?”	180
29	“Keris itu dibuat dari apa, Kang? Besi ya?”	181
30	“Keris itu seperti santri putri ya? Perempuan yang mondok atau santri putri adalah pusaka bagi generasi bangsa ini.”	182
31	“Lho, Kang Jati nggak percaya? Berat lho, Kang. Semua remaja pastinya pengen deket-deket sama ayah ibu, dilayani pembantu, tidak terikat. Bebas mengatur waktunya sendiri. Bebas mengatur pergaulannya sendiri. Di pondok kita tidak bisa begitu, Kang. Harus menekan ego. Bukankah kami ini seperti keris?”	183
32	“Kita dobrak pintunya, Kang. Siapa tahu dia di dalam. Bagaimana kalau dia bunuh diri dan tidak ada yang tahu? Ya Allah, Wi, kamu di mana?”	189

33	“Bagaimana ini, Kang? Wigati harus kita temukan. Kita harus lapor polisi. Lapor keluarganya, lapor Kiai Ali, lapor pihak pesantren. Lakukan sesuatu, Kang.”	194
34	“Berarti Kang Jati tahu bentuk keris Kiai Rajamala?”	201
35	“Jadi Rajamala itu nama tokoh wayang, ya?”	202
36	“Seperti apa wajah Rajamala, Kang? Apakah mengerikan? Namanya terdengar serem.”	203
37	“Dalam buku harian mama Wigati, Rajamala dulunya adalah <i>candik</i> sebuah perahu, apa benar begitu, Kang?”	204
38	“Kang, di buku harian mama Wigati disebutkan bahwa perahu <i>candik</i> Rajamala digunakan untuk mengantar permaisuri yang sakit pulang ke Madura dengan mengarungi Bengawan Solo, yang bener yang mana, Kang?”	205
39	“Kayak apa sih, Kang perahunya? Sekarang masih ada apa enggak?”	206
40	“Terus, kalau bentuknya perahu, sejak kapan Rajamala jadi garan keris?”	206
41	“Jadi, dulu wayang berbentuk bulat seperti arca ya, tidak pipih dan tampak samping seperti sekarang?”	207
42	“Diubah bagaimana, Kang?”	207
43	“Tahu dong, perempuan yang suaminya lima, ‘kan? Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Dia menjadi istri lima orang pandawa karena sumpah ibunda Kunti untuk membagi semua yang mereka dapatkan di hutan Wanamarta.”	207
44	“Kata kakek, keris Nyai Cundrik Arum akan segera bertemu dengan keris Kiai Rajamala. Hanya saja, kakek tidak bilang kapan waktunya.”	208
45	“Aku tidak suka dipaksa-paksa, aku punya rencana ke	216

	sana tapi enggak sekarang.”	
46	“Abah yang egois. Abah ke mana saja selama ini? Abah sudah membuangku sejak aku belum lahir. Jangan terus-terusan membela Abah!”	216
47	“Tidak usah ngomong masalah mondok. Abah saja yang kiai begitu sikapnya. Sampeyan ketularan Abah, tidak bisa memahami perasaan orang lain. Sudah. Tidak usah memaksaku, kalau mau ketemu Abah, temui sendiri sana!”	217
48	“Bah, Abah harus sehat. Abah akan saya ajak ziarah ke makam kakek. Kakek akan senang melihat saya datang sama Abah. Kita ke rumah sakit ya, Bah.”	255



Lampiran 2

Tabel 6

Kartu Data Ketidakadilan Gender menurut Muhammad Fakhri (Mf)

No.	Ketidakadilan Gender	Kutipan	No. Kartu Data
1	Marginalisasi	“Kenapa kakek menitipkan keris itu kepada Bapak? Untuk apa?”	7
		“Ayo, Kang. Kalau njenengan gak mau, aku bisa pergi sendiri. Tapi tolong njenengan kecoh keamanan yang jaga gerbang. Pokoknya gimana biar mereka meninggalkan gerbang dan aku bebas keluar.”	15
		“Abah yang egois. Abah ke mana saja selama ini? Abah sudah membuangku sejak aku belum lahir. Jangan terus-terusan membela Abah!”	47
2	Subordinasi	“Lho, Kang Jati nggak percaya? Berat lho, Kang. Semua remaja pastinya pengen deket-deket sama ayah ibu, dilayani pembantu, tidak terikat. Bebas mengatur waktunya sendiri. Bebas mengatur pergaulannya sendiri. Di pondok kita tidak bisa begitu, Kang. Harus menekan ego. Bukankah kami ini seperti keris?”	32
3	Stereotip	“Ndak usah, Kang. Ndak perlu. Kalau ujungnya Njenengan minta kita menikah, aku ndak mau dibantu. Dihukum juga nggak papa.”	10
		“Aku tidak suka dipaksa-paksa, aku punya rencana ke sana tapi enggak sekarang.”	46
4	Kekerasan	“Gak usah telpon siapa-siapa. Aku sudah mempertimbangkan ini, nanti malah jadi panjang kalau ada orang lain yang tahu. Ini sangat tidak lazim, Kang. Pergi malam-malam, padahal sedang ada acara besar, semua gerbang dijaga keamanan. Apalagi Wigati sudah pernah berkasus. Dia bisa dikeluarkan kalau kita salah langkah.”	16
		“Tidak usah ngomong masalah mondok. Abah saja yang kiai begitu sikapnya. Sampeyan ketularan Abah, tidak bisa memahami perasaan orang lain. Sudah. Tidak usah memaksaku, kalau mau ketemu Abah, temui	48

		sendiri sana!”	
5	Beban kerja	“Manik. Kita tidak perlu melanjutkan pencarian ini. Tidak usah hubungan lagi sama Kang Jati, lebih banyak <i>madlarat</i> daripada manfaatnya, aku masih kepengen mondok di sini. Tidak usah mengungkit pemilik keris Kiai Rajamala lagi.”	12
Jumlah Data			9



Lampiran 3

Tabel 7

Kartu Data Kesetaraan Gender menurut K. H. Husein Muhammad (Kh)

No.	Kesetaraan Gender	Kutipan	No. Kartu Data
1	Keterbukaan untuk menerima segala sesuatu dari manusia	“Nanti kalau wartel depan sudah buka, kamu telpon dia, ya? Bilang kalau aku mau ke rumahnya.”	5
		“Iya, Kang. Aku ngerti, tapi ‘kan dia perginya belum lama. Paling baru sampek Jombang. Kita bisa mengejarnya pakai mobil <i>ndalem</i> . Atau pakai bus.”	17
		“Begini saja, Kang. Tolong njenengan bilang sama sopirnya Kiai Ali, setelah acara ini selesai, saya menunggunya di ruang tunggu.”	18
		“Tidak ada cara lain, Kang. Daripada aku <i>mbobol</i> lagi.”	19
		“Aku sudah pertimbangkan resikonya, Kang.”	20
		“Kang, tolong banget. Tidak ada cara lain. Ya cuma itu <i>tok</i> .”	21

		“Ya sudah, Kang. Kang Jati ngurus abah saja. Aku bisa kok nyari Wigati sendiri. Besok pondok libur tiga hari. Biar aku cari sendiri di Salatiga. Aku gak tega sama Wigati.”	24
		“Keris itu seperti santri putri ya? Perempuan yang mondok atau santri putri adalah pusaka bagi generasi bangsa ini.”	31
2	Tauhid sebagai manifestasi keadilan dan kesestaraan gender	“Maaf, Paman. Saya ingin mendalami ilmu agama di pesantren ini, tolong jangan usik ketenangan saya.”	1
		“Ya, saya tidak ingkar, Paman. Saya hanya belum merasa perlu untuk peduli pada keris-keris itu. Saya kepengen mondok dulu.”	2
		“Saya akan mencari keris itu kalau kakek yang memerintahkannya. Bukan Paman.”	3
3	Menjunjung tinggi hak asasi manusia dan demokrasi	“Diam kamu, Manik! Ngomong terus dari tadi. Ini masalahku, aku yang menentukan. Bukan kamu!”	4
4	Jihad perempuan	“Jadi, pemilik keris Rajamala bukan Bapak?”	6
		“Bapak tahu di mana pemilik keris Kiai Rajamala sekarang?”	8
		“Bapak tahu dari mana?”	9
		“Njenengan tahu Pondok Macan Mati? Ini soal Wigati, Kang. Temanku. Aku kepengen menemui kiainya, Kang.”	11
		“Wigati pergi, Kang. Dia bilang <i>nyusul</i> kakeknya, padahal kakeknya sudah meninggal. Makamnya di Salatiga. Kalau Wigati beneran ke Salatiga, bagaimana? Ini ‘kan sudah malam? Dia ‘kan bawa keris.... antar aku cari dia, Kang.”	13
		“Ceritanya panjang, Kang. Pokoknya sekarang <i>anter</i> aku ke terminal. Kita cari Wigati. Kalau tidak ada, tolong carikan aku bus ke Salatiga.”	14

	“Bagaimana ini, Kang? Tadinya aku berencana mempertemukan Wigati dengan Kiai Ali. Rencanaku, malam ini Wigati bisa ketemu ayahnya.”	22
	“Jadi, Kang Jati gak bisa nyari Wigati, ya?”	23
	“ <i>Panjak?</i> Apa itu <i>panjak?</i> ”	26
	“Bapak juga ikut terlibat dalam pembuatan keris Rajamala ya, Kang?”	27
	“Bapak Kang Jati pernah cerita nggak, bagaimana proses pembuatan keris?”	28
	“Apa itu <i>besalen?</i> Be-sa-len?”	29
	“Keris itu dibuat dari apa, Kang? Besi ya?”	30
	“Kita dobrak pintunya, Kang. Siapa tahu dia di dalam. Bagaimana kalau dia bunuh diri dan tidak ada yang tahu? Ya Allah, Wi, kamu di mana?”	33
	“Bagaimana ini, Kang? Wigati harus kita temukan. Kita harus lapor polisi. Lapor keluarganya, lapor Kiai Ali, lapor pihak pesantren. Lakukan sesuatu, Kang.”	34
	“Berarti Kang Jati tahu bentuk keris Kiai Rajamala?”	35
	“Jadi Rajamala itu nama tokoh wayang, ya?”	36
	“Seperti apa wajah Rajamala, Kang? Apakah mengerikan? Namanya terdengar serem.”	37
	“Dalam buku harian mama Wigati, Rajamala dulunya adalah <i>candik</i> sebuah perahu, apa benar begitu, Kang?”	38
	“Kang, di buku harian mama Wigati disebutkan bahwa perahu <i>candik</i> Rajamala digunakan untuk mengantar permaisuri yang sakit pulang ke Madura dengan mengarungi Bengawan Solo, yang bener yang mana, Kang?”	39
	“Kayak apa sih, Kang perahunya? Sekarang masih ada apa enggak?”	40
	“Terus, kalau bentuknya perahu, sejak kapan Rajamala jadi garan keris?”	41
	“Jadi, dulu wayang berbentuk bulat seperti arca ya, tidak pipih dan tampak samping seperti sekarang?”	42
	“Diubah bagaimana, Kang?”	43
	“Tahu dong, perempuan yang suaminya lima, ‘kan? Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Dia menjadi istri lima orang pandawa	44

	karena sumpah ibunda Kunti untuk membagi semua yang mereka dapatkan di hutan Wanamarta.”	
	“Kata kakek, keris Nyai Cundrik Arum akan segera bertemu dengan keris Kiai Rajamala. Hanya saja, kakek tidak bilang kapan waktunya.”	45
	“Bah, Abah harus sehat. Abah akan saya ajak ziarah ke makam kakek. Kakek akan senang melihat saya datang sama Abah. Kita ke rumah sakit ya, Bah.”	49
Jumlah Data		39

